

POLA PEMBANGUNAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tematik Terhadap Surah Lukman)

Juwariyah

Fak Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The character is the human values that was related by the single one God, the self, the human being, the milieu and the nationality that materialize at idea, attitude, opinion, words and behavior that be based on the religion standard, law, etiquette, culture, and a beauty. So, the character is the appear behavior in the every day life, both at the attitude or the measure, because the character is the totality from the external human condition, so the human with out character will be giving a significant negative impact, both to the self or the scope around. Therefore the reserarch to al-Qur'an perspectiv in the character building is done, to give an information and all solution at once, haw Got have give an example to build the human character to became a good agen of God. This research was describe haw the Lukman Hakim human gived the character education to the litle children begin with a faith, service to the parents, obedient to be religious, be patient, and be not arrogant.

Keyword: *perspektive, character, religious*

Abstrak

Karakter merupakan suatu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang mewujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat-istiadat dan estetika. Dengan demikian karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun bertindak. Karena karakter merupakan totalitas dari kondisi lahir manusia yang timbul dari kondisi batinnya, maka manusia yang “tidak berkarakter” tentunya akan memberikan dampak negatif yang signifikan baik terhadap diri maupun lingkungan sekitarnya. Karena itu penelitian terhadap pembangunan karakter perspektif al-Qur’an ini dilakukan dalam upaya memberikan informasi dan sekaligus solusi bagaimana Allah melalui Lukman al-Hakim telah memberikan contoh dan pelajaran untuk membangun karakter manusia agar dalam kapasitasnya sebagai wakil Tuhan di bumi, dapat mengemban amanah-Nya dengan baik. Penelitian ini menggambarkan bagaimana seorang Lukman al-Hakim memberikan pendidikan karakter kepada anaknya yang masih kecil, diawali dengan penanaman keimanan, bakti kepada kedua orang tua, patuh beragama, bersabar, bersahaja dan tidak sombong.

Kata Kunci: Perspektif, Karakter, Agamis.

A. Pendahuluan

Tujuan paling mendasar dari suatu usaha pendidikan adalah untuk membuat manusia menjadi *good and smart*, hal itu diasampaikan Socrates semenjak lebih kurang 25 abad yang lalu. Apa yang disampaikan Socrates tersebut ternyata tidak berbeda dengan misi kerasulan terakhir Muhammad saw. juga mengatakan bahwa misi utamanya diutus Allah ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, karena hakekat daripada manusia baik adalah baik dari sisi perilakunya, baik lahir maupun bathin.

Para tokoh pendidikan Barat pun mereka bersepakat bahwa akhlak atau karakter adalah tujuan yang tidak bisa diabaikan dalam dunia pendidikan. Bahkan Martin Luther King mengatakan bahwa: *Intelligence plus character that is the true aim of education* (Kecerdasan

dan karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan)¹. Itu artinya bahwa transformasi pengetahuan yang merupakan kerja kognisi hanya menjadi bagian saja dari proses pendidikan, sehingga proses pembentukan karakter peserta didik merupakan sesuatu yang niscaya dalam suatu usaha pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia Fuad Hasan dengan tesisnya "Pendidikan adalah Pembudayaan", juga menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya pendidikan bermuara pada nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Mardiatmaja seorang tokoh pendidikan sebagaimana dikutip Abdul Majid, bahkan menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.²

Tidak jauh berbeda, untuk tidak mengatakan sama, pada bab II pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sementara tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³ Sungguh sanaglah jelas tujuan pendidikan nasional kita.

Namun harus diakui bahwa secara faktual lembaga pendidikan kita masih lebih berorientasi kepada kecerdasan kognisi daripada afeksi yang berorientasi pada pembentukan karakter, sehingga pembangunan karakter seolah menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi ilmu pengetahuan, kecurangan-kecurangan yang terjadi di dalam lingkup dunia pendidikan baik sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi, baik itu berupa

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2011, hlm. 2.

² Ibid, hlm.4.

³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 9.

nyontek ketika ujian, mencuri soal UAN, plagiasi/menjiplak karya orang, membeli nilai, bahkan membeli/menjual gelar,⁴ dan lain-lain tindak kriminal, semuanya menjadi indikator dari belum berhasilnya pelaksanaan program pendidikan karakter oleh para pengelola bidang pendidikan. Belum lagi kebobrokan moral yang terjadi di dalam masyarakat luas, baik yang dilakukan oleh konglomerat, pejabat, birokrat ataupun sekedar rakyat yang hidup melarat, yang mereka semua adalah produk-produk pendidikan.

Keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan, semuanya perlu secara bersama-sama menyamakan persepsi dalam membangun karakter anak bangsa ini, karena dalam kenyataannya pendidikan keluarga dan lingkungan merupakan bagian penting yang punya andil besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Permasalahan-permasalahan di atas telah mengundang minat penulis untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter/akhlak menurut pandangan al-Qur'an. Sebab kalau saja para pengelola pendidikan ini mau jujur maka mereka akan mengatakan bahwa secara faktual masih banyak siswa sebagai produk pendidikan di sekolah, yang sekaligus sebagai calon generasi penerus perjuangan bangsa ini, belum menampakkan kualitas moral dan karekter secara memadai. Padahal seorang sastrawan Mesir kenamaan Ahmad Syauqi Bik mengatakan bahwa: "Tegak teguhnya suatu bangsa ditentukan oleh tegaknya akhlak yang baik, jika suatu bangsa telah rusak akhlaknya maka sesungguhnya bangsa itu sedang menunggu saat kehancurannya". Karena itu semua pihak, baik pemerintah, sekolah/lembaga pendidikan formal, orang tua dan masyarakat semua turut memiliki tanggungjawab andil dan perannya masing-masing dalam mempertahankan eksistensi bangsa melalui pembangunan karakter peserta didik, sebagai bentuk dari tanggungjawab mereka.

⁴ Muchlas Samani dan Haryono, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2011, hlm. 5.

B. Pembahasan

1. Pesan-Pesan Pendidikan Karakter Lukman al-Hakim

a. Iman Sebagai Fondasi Pembangunan Karakter

Karakter atau yang dalam Islam sering disebut dengan akhlak, dalam pandangan Islam adalah suatu kepribadian yang mengandung tiga komponen yaitu: pengetahuan, sikap dan perilaku. Seseorang dikatakan berkepribadian utuh apabila terdapat keserasian antara tiga hal tersebut, yakni pengetahuan, sikap dan perilaku. Sebagai contoh misalnya, apa yang orang tahu tentang "jujur" itu baik, maka hal itu dia jadikan sebagai sikap dan prilakunya. Apabila seseorang tahu bahwa jujur itu baik, akan tetapi dia berbuat dusta, maka kepribadian orang tersebut tidak bisa dikatakan kepribadian utuh akan tetapi dikatakan sebagai kepribadian pecah (*split personality*).⁵

Lukman al-Hakim di dalam membangun karakter/ kepribadian anaknya dimulai dengan larangan syirik atau perintah untuk beriman tauhid, yang diabadikan dalam Firman Allah:

"Dan ketika Lukman berkata kepada anaknya, sedang dia menasehatinya; Hai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah itu adalah aniaya yang besar".⁶

Meng-Esakan Allah artinya tidak membuat atau menjadikan selain daripada-Nya, sesuatu yang diagung-agungkan dan dipuja-puja. Sehingga syirik dalam pengertiannya yang lebih luas bukan sekedar menyembah berhala-berhala atau benda-benda yang dianggap keramat sebagaimana pada zaman jahiliyah, akan tetapi ketika orang sudah melihat ada sesuatu yang lebih dicintai dan diagungkan daripada Allah maka itu artinya dia sudah menduakan-Nya, dan oleh karena itu Allah membencinya dan mengancam dengan siksa-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah sebagai berikut:

⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Pespektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rusdakarya), 2011, hlm. 1

⁶ Q.S. Lukman, 31: 13.

Katakan (Muhammad) ! Jika ayah-ayah kamu, anak-anak kamu, saudara saudara kamu, isteri-isteri kamu, karib kerabatmu, harta benda yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu takuti kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai (semuanya itu) lebih engkau sukai daripada Allah dan Rasulnya serta berjuang di jalan Allah, maka tunggulah oelehmu seingga Allah mendatangkan perintah-Nya (siksa) Allah tidak menyukai kaum yang fasik.⁷

Adalah menjadi fitrah manusia mencintai harta, keluarga, karib kerabat dan semua yang bersifat keduniaan, akan tetapi di balik cintanya kepada semua itu manusia dituntut untuk memberikan porsi lebih kepada cintanya terhadap Allah dan rasulnya, karena hanya dengan cara itulah manusia akan mendapatkan kebahagiaan sejatinya baik dunia maupun akhirat. Karena itu larangan untuk menyekutukan Allah dan sekaligus perintah untuk mengimani-Nya menjadi prioritas utama di dalam Lukman al-Hakim membangun kepribadian anaknya, sebab hanya dengan fondasi iman yang kuat seseorang akan memiliki karekter yang tangguh yang pada gilirannya dapat menjalani hidup dan kehidupannya secara baik dan benar. Hal itu lantaran iman akan menjadi pendorong bagi manusia untuk melakukan kebaikan dan sekaligus menjadi benteng yang menghalangi antara manusia dengan kejahatan, karena seseorang belum dikatakan beriman dengan sempurna apabila di dalam hatinya belum ada kecenderungan untuk mengikuti syari'at nabinya. Hal itu sebagaimana dikatakan dalam kitab hadits Arba'in yang berbunyi:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ (حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ)

“Dari Abi Muhammad ‘Abdullah bin ‘Amer bin ‘Ash ra. Berkata: Rasulullah saw bersabda: Seseorang di antara kamu belum dikatakan beriman (secara sempurna) sehingga memiliki kecenderungan untuk mengikuti apa yang datang bersamaku

⁷ Q.S. at-Taubah, 9: 24.

(*syari'at Islam*). (Hadits shahih yang kami riwayatkan dalam kitab al-Hujjah dengan Isnad yang shahih).”⁸

Rasulullah saw. sebagaimana telah menegaskan di dalam sebuah sabdanya bahwa dia diutus Allah ke muka bumi membawa misi perbaikan/penyempurnaan akhlak manusia yang ketika pada masanya akhlak kaum jahiliyah mencapai puncak kebobrokkannya, di mana kemusyrikan merajalela, penguburan anak manusia hidup-hidup terjadi di mana-mana, maka Allah mengutus rasul Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan hati mereka menuju cahaya iman yang diharapkan dapat mengejawantah dalam akhlak mulia.

Dalam kaitannya dengan misi kerasulan Muhammad saw. di atas, seorang sastrawan Mesir kenamaan Ahmad Syauqi Bik pernah mengatakan bahwa: Kelangsungan eksistensi suatu bangsa tergantung kepada akhlaknya, jika akhlaknya rusak maka binasalah bangsa tersebut bersama rusaknya akhlak mereka. Dalam hal ini dia mengatakan:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ هُمُومَا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Karena itu menjadi suatu keniscayaan bahwa keimanan tidak bisa tidak harus dijadikan fondasi bagi usaha pembangunan dan pendidikan karakter suatu bangsa, karena pendidikan sejatinya merupakan upaya perubahan perilaku manusia dari yang ada menjadi yang diharapkan oleh tujuan pendidikan, yang tentunya dilakukan dengan penuh kasih sayang.

Bentuk kasih sayang dalam suatu pendidikan tidak selamanya berkonotasi dengan hal-hal yang menyenangkan bagi subjek didik atau si terdidik, artinya bahwa kasih sayang bukan berarti selalu mengiyakan dan menuruti kehendak dan kemauan si terdidik, demikian pula dalam membangun karakter anak manusia, kadang-kadang upaya perubahan itu dirasakan sebagai menyakitkan, jika si

⁸ Syaikh Abdullah bin Shaleh al-Muhsin, *Intisari Tafsir Hadits Arba'in*, Jakarta: Dar at-Tarbiyah, 2006. Diterjemahkan dari kitab aslinya: *Syarh al-Hadits al-'Arba'in an-Nawawiyah* karya asy-Syaikh al-Imam an-nawawi.

terdidik harus meninggalkan suatu kebiasaan dan melakukan hal baru yang tidak biasa dilakukan.

Sebagai orang tua yang tentu memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap anaknya, Lukman al-Hakim sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi bahwa larangan untuk melakukan perbuatan syirik itu merupakan bentuk kasih sayangnya terhadap anak, lantaran dia menginginkan keselamatan dunia dan akhirat bagi orang yang disayangnya itu.⁹

b. Kewajiban bersyukur kepada orang tua setelah Allah

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi seorang anak, karena lantaran keduanya lah seorang anak lahir ke dunia. Di dalam al-Qur'an seruan-seruan untuk bertauhid seringkali diikuti oleh seruan berbakti kepada kedua orang tua, hal itu dikarenakan ikatan anak terhadap orang tua merupakan ikatan yang paling kuat dan terpenting setelah ikatan tauhid, dan oleh karenanya jika iman merupakan ikatan pertama di dalam sebuah keluarga, maka ikatan darah lah yang berikutnya (setelah iman).¹⁰

Kedua orang tua memiliki kedudukan yang sangat terhormat di mata anak, sehingga kerelaannya akan mendatangkan kereraan Allah, dan kemurkaannya akan mendatangkan kemurkaan Allah, sebagaimana dalam sebuah haditsnya nabi saw. bersada;

رَضَا الرَّبِّ فِي رَضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِهِمَا (حديث صحيح
عن ابن عمرو)

“Kerelaan Tuhan ada pada kerelaan kedua orang tua, dan kemurkaan Tuhan ada pada kemurkaan kedua orang tua” (hadits sahih dari Ibnu ‘Amer)¹¹

⁹ Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Musthafa al-babi al-Halabi, 1974, hlm. 151.

¹⁰ Ahmad Faiz, *Cita Keluarga Islam*, terj. Yunan Askaruzzaman dkk., dari judul asli: *Dustur al-Ushrah fi Dzilal al-Qur'an*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2001, hlm.316.

¹¹ Hadits tersebut diriwayatkan oleh imam at-Thabrani, terdapat dalam juz II, kitab *al-Jami' ash-Shaghiir, fii Ahadiits al-Basyiir an-Nadziir*, karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi, Beirut: Dar al-Fikri tt.

Perjuangan berat kedua orang tua terutama ibu, telah memosisikannya sebagai orang yang wajib dipatuhi dan dihormati, serta orang yang paling berhak menerima ungkapan syukur dengan segala bentuk dan macamnya. Karena itu pada ayat 13 dikatakan:

Kami wasiatkan kepada manusia terhadap ibu bapaknya, ibunya yang mengandungnya dengan menderita kelemahan di atas kelemahan, dan memisahkannya dari susuan selama dua tahun, untuk bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu. Kepada-Ku lah tempat kembali.¹²

Menyusui anak adalah tugas seorang ibu yang tidak bisa diwakilkan kepada bapak, dan karena begitu besar dan berat peran serta perjuangan seorang ibu di dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, maka wajarlah jika nabi Saw. menyebut “ibu” sampai tiga kali, baru kemudian menyebut “bapak”, ketika menjawab pertanyaan sahabat tentang siapa yang pertama kali wajib dipergauli secara baik oleh seorang anak. Jawaban nabi terhadap pertanyaan sahabat tersebut menunjukkan betapa tinggi dan terhormatnya kedudukan seorang ibu di mata anak-anaknya. Karena itu dalam sabdanya yang lain nabi mengatakan:

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ¹³

“Bahwa surga itu ada di bawah telapak kaki ibu.”

Hadits di atas mengandung maksud bahwa kepatuhan terhadap seorang ibu merupakan perilaku terpuji seorang anak yang diwajibkan agama, dan karenanya dapat mengantarkannya ke surga, dan sebaliknya kedurhakaan terhadap seorang ibu merupakan kedurhakaan yang mengandung dosa besar, dan karenanya dapat mengantarkan si pendurhaka ke neraka.

Karena itu dalam konteks ini pengabdian kepada Allah selaku pencipta dan penguasa manusia tidak bisa dipisahkan dari kepatuhan

¹² Q.S. Lukman, 31: 14.

¹³ Hadits shahih dari Anas ra., dalam kitab al-Jaami' as-Shaghiir, juz. I, hlm. 563.

kepada kedua orang tua yang menjadi perantara keberadaannya di dunia.

c. Kewajiban berperilaku baik terhadap dua orang tua dalam kondisi apapun

Pembangunan karakter yang telah dilandasi dengan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan, telah meniscayakan kepatuhan kepada kedua orang tua yang mengantarkannya ke alam dunia. Namun kepatuhan itu bukan tanpa syarat, karena ketika kedua orang tua mengajarkan anak untuk berbuat syirik atau melakukan tindakan yang dilarang agama, maka anak tidak diwajibkan untuk mematuhi, namun demikian sikap dan perlakuan baik serta santun dan merendah terhadap keduanya tetap diperintahkan agama.

Hal itu ditegaskan dalam firman Allah:

"Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku (Allah) dengan sesuatu (Tuhan), yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu patuh kepada keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia secara baik, serta ikutilah jalan orang-orang yang bertaubat kepada-Ku, kemudian kepada-Ku lah tempat kembalimu, maka Aku kabarkan kepadamu tentang apa-apa yang telah kamu lakukan".¹⁴

Sebagaimana telah ditetapkan Allah dalam firman-Nya, bahwa jika semua dosa akan diampuni Allah dengan kehendak-Nya, maka syirik (mempersekutukan Allah) merupakan perbuatan yang dosanya tidak akan terampuni oleh-Nya. Hal itu disebabkan karena besarnya dosa syirik, sehingga jika dikatakan bahwa dosa sebanyak buih di lautan pun akan diampuni Allah dengan kehendaknya, maka tentunya dosa syirik jauh lebih besar dari itu.

Namun demikian, jika dikembalikan kepada ayat di atas, yang memerintahkan seorang anak untuk tetap berlaku baik terhadap kedua orang tuanya, walaupun keduanya telah memaksanya untuk mempersekutukan Allah, maka dari sana dapat dipahami bahwa kewajiban patuh dan bakti anak kepada kedua orang tuanya melebihi kewajiban untuk patuh kepada apa dan siapapun selain Allah. Karena sebagai makhluk sosial manusia wajib menjalin dua

¹⁴ Q.S. Lukman, 31: 15.

arah komunikasi yang baik dan seimbang, yaitu komunikasi vertikal dalam hubungannya dengan Allah sebagai Khaliknya, dimana manusia diposisikan sebagai hamba dan sekaligus wakil-Nya di muka bumi, dan komunikasi horisontal terhadap sesama manusia yang juga dituntut untuk menjalin hubungan baik terhadap sesama.

Sebagai hamba Allah manusia tentu memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya sesuai dengan hukum-hukum yang sudah ditentukannya. Namun disamping itu sebagai wakil-Nya di muka bumi, kepada manusia diberikan wewenang yang lebih dari makhluk lain untuk mengatur, mengurus, mengelola dan menjaga kelestarian alam dengan segala yang ada di dalamnya, dalam mana jika manusia mau sedikit saja berpikir sesungguhnya semuanya itu kembali kemaslahatannya diperuntukkan manusia sendiri. Tetapi dasar manusia yang semenjak lahir sudah dibekali dua sifat *fujur* dan *takwa* itu, terkadang yang dikembangkan sifat *fujurnya*, lantaran ketidakberdayaannya menghadapi dan mengatasi godaan syaetan yang tugasnya memang menjerumuskan manusia ke dalam jurang kesesatan agar kelak menjadi temannya di neraka, sehingga sering kita jumpai dalam pemberitaan-pemberitaan, baik di media cetak, elektronik, maupun yang lainnya, anak yang menganiaya bahkan sampai membunuh orang tuanya lantaran kekecewaan yang dialaminya.

Maka jika kita kembali kepada ayat di atas, lantaran begitu besar tekanan untuk berbakti kepada kedua orang tua, maka tentu besar pula ancaman siksa bagi anak yang mendurhakai keduanya, bahkan balasan dari kedurhakaannya itu akan disegerakan Allah selagi masih di dunia. Terkait dengan hal tersebut maka dalam sebuah hadits dikatakan bahwa; jika setiap dosa ditangguhkan balasannya sampai hari kiamat, maka berbeda dengan itu dosa durhaka kepada kedua orang tua, niscaya balasannya akan disegerakan Allah selagi masih di dunia. Sebagaimana sabda Nabi saw.

كُلُّ الدُّنُوبِ يُؤَجَّرُ اللَّهُ تَعَالَى مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، إِلَّا عَشُوقَ الْوَالِدَيْنِ،
فَإِنَّ لِلَّهِ يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا قَبْلَ الْمَمَاتِ.

“Setiap dosa ditangguhkan Allah Ta’ala (balasannya) sesuai kehendak-Nya sampai hari kiamat, kecuali dosa durhaka kepada kedua orang tua, maka sesungguhnya Allah menyegerakan balasan untuk pelakunya dalam kehidupan dunia sebelum mati.”¹⁵

Hadits di atas menginspirasi semua manusia yang ingin terbebas dari siksa Allah baik di dunia terlebih di akhirat, untuk berbuat baik kepada kedua orang tua selagi di dunia, baik dalam kondisi berbeda agama, karena urusan keyakinan/agama memanglah tidak bisa dipaksakan, karena hal itu menyangkut *hidayah* Allah. Di samping itu ketika tugas dan kewajiban anak adalah taat kepada kedua orang tua selagi di dunia, maka di akhirat masing-masing akan mempertanggungjawabkan sendiri apa yang dilakukannya selama di dunia, dan tentu akan dibalas Allah dengan seadil-adilnya, dan tidak ada lagi hubungan antara anak dan orang tua di dalam mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Karena itu sebagai orang tua yang sekaligus pendidik dan pembentuk karakter pertama bagi anak, orang tua wajib membimbing, mengarahkan dan memperbagus pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan karakternya, agar nantinya menjadi manusia yang patuh kepada Allah dan bakti kepada kedua orang tuannya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka Ridwan Nasir menegaskan bahwa terdapat tiga unsur pokok tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Pembebasan manusia dari ancaman siksa api neraka. Hal itu sesuai dengan perintah Allah agar setiap mukmin menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka.
2. Pembinaan dan pengembangan potensi manusia menjadi hamba Allah dan sekaligus khalifah-Nya di bumi, yang bertanggungjawab dan memiliki keselarasan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

¹⁵ Hadits shahih dari Abu Bakar, diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Hakim, dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghiir*, Juz II, hlm. 275.

3. Membentuk pribadi berkarakter mulia, yang memancarkan cahaya keimanan yang penuh dengan ilmu amaliyah dan amal ilmiyah.¹⁶

Menjaga anak agar selamat dari siksa api neraka adalah berkonotasi dengan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya semenjak bayi sampai menginjak dewasa, karena hal itu menjadi tanggungjawab keduanya, termasuk bagaimana mengembangkan potensi keagamaan anak menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi atau yang lainnya, karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan bersih/suci tanpa noda dan dosa dengan dua potensi yang menyertainya, dan tergantung kepada orang-orang terdekat yang dalam hal ini kedua orang tuanya lah pengembangannya. Jika kedua orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya sehingga yang berkembang adalah potensi *fujurnya*, maka dalam hal ini keduanya turut andil untuk mempertanggungjawabkannya di akhirat kelak, dan begitu sebaliknya jika melalui pendidikan kedua orang tuanya yang dikembangkan adalah potensi takwanya sehingga setelah dewasa menjadi anak shaleh/shalehah, maka kedua orang tuanya juga akan mendapatkan bagian kebaikan dari kesalehannya itu.

Hal demikian sebagaimana disabdakan nabi bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

*"Apabila manusia itu mati maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara yaitu: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakan untuknya."*¹⁷

¹⁶ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 61-62.

¹⁷ Hadits dari Abu Ghurairah, diriwayatkan oleh: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i dan Tirmidzi, terdapat dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghiir*, hlm. 130, hadits no. 850.

Dengan demikian terdapat hubungan keterkaitan yang erat antara orang tua dan anak atau sebaliknya, dalam kepribadian anak hasil bentukan kedua orang tuanya, sebab jika hasil pendidikannya itu baik, maka orang tua akan terimbas kebaikannya, dan demikian pula sebaliknya.

Oleh sebab itu pembangunan karakter kepribadian manusia melalui pengembangan kecenderungan takwa yang telah dibawanya menjadi sangat penting, mengingat bahwa manusia semenjak lahir sudah diilhami dua potensi baik dan buruk, atau dalam istilah al-Qur'an disebut dengan *fujuur* dan *takwa*, karena itu upaya untuk mengembangkan potensi takwa itu harus dilakukan melalui suatu pendidikan, sebab jika tidak, maka bisa jadi potensi *fujuur* lebih cepat berkembang dan sebaliknya potensi takwa menjadi mandul, sehingga dari situ akan lahir manusia-mansia yang "rusak" secara moral dan tidak berkepribadian atau jelek perilakunya.

d. Hikmah meyakini adanya hari pembalasan

Keyakinan akan adanya *al-ghaibaat* dapat menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam menjalani hidup dan kehidupannya, termasuk di dalamnya meyakini akan adanya pembalasan dari setiap perbuatan yang dilakukan, baik ataupun buruk, besar ataupun kecil, tersembunyi atau terang-terangan, semuanya akan mendapatkan imbalan yang setimpal tanpa dikurangi sedikitpun.

Jika di dunia manusia bisa memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berbeda dengan kenyataan sesungguhnya (berbohong), manusia juga bisa menyembunyikan sesuatu yang seharusnya disampaikan, manusia bisa memutarbalikkan fakta, dan banyak lagi hal-hal yang bisa dikelabuinya, maka di luar alam dunia, yakni alam setelah kematian nanti tidak ada sesuatupun yang bisa disembunyikan dari pengetahuan Allah yang Maha Arif, Adil dan Bijaksana, yang akan memberikan balasan dengan seadil-adilnya terhadap apa saja yang pernah dilakukan manusia selama hidupnya di dunia baik yang sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan, karena ketika itu lisan manusia yang di dunia digunakan untuk berbohong akan dikunci dan setiap anggota badan yang

berfungsi akan berbicara sendiri-sendiri sesuai pengalaman masing-masing, sehingga permainan sandiwara yang pernah dilakukannya di dunia semuanya akan terbongkar dan terungkap secara nyata.

Hal itu sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

"Pada hari itu Kami tutup mulut mereka, dan berbicara dengan Kami tangan-tangan mereka, serta kaki-kaki mereka menjadi saksi atas apa yang mereka usahakan".¹⁸

Karena itu membangun karakter kepribadian manusia dengan cara memberikan informasi tentang adanya hari pembalasan, menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan, sebab dengan demikian manusia menjadi berpikir dua bahkan tiga kali, ketika akan melakukan suatu pekerjaan, di samping itu dia juga akan mempertimbangkan untung rugi dari perbuatannya itu, baik menyangkut kehidupannya di dunia maupun di akhirat, terutama secara moril.

Karena itu tahapan berikutnya setelah pembelajaran keimanan kepada Allah Tuhan satu-satu-Nya, bakti dan syukur kepada kedua orang tua, sebagai perantara keberadaannya di dunia, maka pemberitahuan tentang akan adanya pembalasan terhadap setiap amal manusia ditanamkan Lukman al-Hakim kepada anaknya dalam rangka membangun kepribadiannya yang tangguh, sebab keyakinan akan adanya pembalasan dari setiap perbuatan yang dilakukan manusia, akan membuatnya lebih berhati-hati dan selalu mawas diri, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang mau sengsara dan celaka baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh sebab itu informasi tentang adanya balasan dari setiap perbuatan itu dijadikan Lukman sebagai sarana pembentukan kepribadian setelah menanamkan pedidikan keimanan.

Hal itu sebagaimana dikatakannya dalam ayat 16 surat yang sama sebagai berikut:

¹⁸Q.S. Yasiin, 36: 65.

يَبْقَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“Hai anakku sesungguhnya jika ada amalanmu (baik atau buruk), seberat biji sawi yang tersembunyi dalam batu, atau di langit atau di bumi, niscaya akan didatangkan (dibalas) oleh Allah juga. Sesungguhnya Allah Mahahalus dan Mahamengetahui.”¹⁹

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ. ﴿٨﴾

“Maka barang siapa melakukan kebajikan walau seberat biji sawi niscaya akan melihatnya. (7) dan barang siapa melakukan kejahatan walau seberat bisi sawi niscaya akan melihatnya pula. (8)”²⁰

Ayat lain yang senada denan ayat di atas adalah firman Allah:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ. وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

“Pada hari ketika setiap jiwa menemukan segala apa yang telah dikerjakannya, dari sedikit kebaikan pun dihadirkannya, demikian pula apa yang dikerjakannya dari kejahatan, dia ingin seandainya antara dia dan kejahatan itu ada jarak yang jauh, dan Allah memperingatkan kamu sekalian terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah Mahapenyayang terhadap hamba-hamba-Nya.”²¹

Amal atau perbuatan yang dimaksudkan dalam dua ayat di atas, termasuk pula di dalamnya adalah niat seseorang, karena amal adalah penggunaan daya manusia dalam bentuk apapun. Sementara itu manusia mempunyai empat daya pokok yaitu: daya hidup, yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan; daya pikir, yang menghasilkan ilmu dan teknologi; daya kalbu yang

¹⁹ Q.S. Lukman, 31: 16.

²⁰ Q.S. az-Zalzalah, 99: 7-8.

²¹ Q.S. Ali 'Imran. 3: 30.

menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan dan iman, serta daya fisik, yang menghasilkan perbuatan nyata dan keterampilan.

Kedua ayat di atas merupakan tuntunan sekaligus peringatan penting bagi manusia bahwa tidak sedikit peristiwa-peristiwa besar baik positif maupun negatif yang lahir dan bermula dari hal-hal kecil. Kobaran api yang membumihanguskan sebuah desa bisa jadi bermula dari kecerobohan seorang pembuang puntung rokok yang tidak dimatikan terlebih dahulu. Demikian pula karena sepatah kata yang kurang dipertimbangkan bisa jadi melahirkan suatu peperangan yang berkepanjangan.²²

Karena itu nabi saw. pernah berpesan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya: Lindungilah keluargamu dari api neraka walau dengan sepotong kurma. Demikian pula orang bijak berkata bahwa:

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ بِلِسَانِهِ # وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

"Seseorang bisa jadi, mati karena tergelicir lisannya # Namun hampir tidak ada orang yang mati karena tergelincir kakinya"

Ayat 16 dalam surat Lukman di atas mengandung makna bahwa manusia dituntut untuk berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan, karena sekecil apapun perbuatan yang dilakukan, Allah senantiasa melihat dan mengetahuinya, kemudian Dia akan membalas sepadan dengan perbuatan yang telah dilakukannya, baik atau buruk, terkecuali perbuatan buru (dosa) yang telah mendapatkan ampunann-Nya.

Pesan Lukman dalam ayat 16 tersebut memberikan pelajaran mahal bagi manusia, karena ketika seseorang dengan penuh kesadaran menghayati kandungan ayat tersebut dan kemudian menjadikannya landasan dasar dalam setiap gerak dan langkahnya, dengan senantiasa mempertimbangkan dan memperhitungkan untung rugi dari perbuatan yang dilakukan, niscaya dia akan

²² Quraish Shihab Tafsir al-Mishbah..., volume 15, hlm. 533.

terjauh dari perbuatan-perbuatan tidak terpuji yang merugikan, baik dirinya sendiri maupun orang lain, yang pada gilirannya akan mengantarkannya ke dalam situasi yang menjadi dambaan setiap manusia yaitu selamat dan sejahtera dari dunia sampai akhirat.

Hal demikian tentu berbeda kondisinya dengan orang yang tidak meyakini adanya pembalasan terhadap amal perbuatannya di akhirat nanti, karena mereka kemudian hanya berpikir sekarang dan di sini, tidak sehingga apa yang dilakukannya hanya berdasarkan untung rugi yang bersifat duniawi.

e. Keterkaitan antara shalat, amar ma'ruf, nahi mungkar dan shabar

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan adanya dua jalur komunikasi bagi manusia, yaitu komunikasi yang bersifat vertikal (antara dia dengan Tuhan), dan komunikasi yang bersifat horisontal (antara manusia dengan sesama). Manusia yang baik akan berusaha menempuh kedua jalur perhubungan itu dengan sebaik-baiknya, baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama.

Namun dalam pentas kehidupan ini tidak semua manusia dapat berhasil membangun dua jalur komunikasi tersebut secara baik/seimbang. Hal demikian tentu disebabkan oleh berbagai faktor yang melingkupinya sesuai dengan kondisi masing-masing individu manusia itu sendiri.

Karena manusia tidak pernah luput dari salah, dosa, cobaan dan ujian dalam kehidupannya, maka di dalam upaya membangun karakter puteranya Lukman menganjurkan agar komunikasi harmonis dengan Allah sebagai Tuhannya dibangun melalui shalat lima waktu, dan dilanjutkan dengan mengambil posisi sebagai penganjur kebajikan dan pemberantas kemungkaran, kemudian berlaku shabar jika di dalam menjalankan tugas mulia itu mendapatkan berbagai macam cobaan, rintangan atau halangan.

Ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

يَبْتَغِي أَقْرَبَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

*“Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah orang untuk berbuat yang ma’ruf (baik), serta laranglah berbuat kemungkaran, serta bersabarlah terhadap cobaan yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu adalah perkara yang diharapkan.”*²³

Mengapa shalat menjadi penting di dalam pembangunan karakter seseorang, hal itu disebabkan shalat merupakan media komunikasi dengan Allah yang paling efektif untuk membangun jiwa menjadi tenang dan damai, shalat juga merupakan aktifitas yang jika dilakukan secara sungguh-sungguh dan benar dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar.

Manusia yang hatinya tenang, tenteram dan damai, jauh dari resah, gelisah dan gundah gulana tentu akan mudah untuk berbuat baik terhadap sesama. Sebaliknya orang yang hati dan pikirannya kotor, kacau balau, tidak ada ketenteraman di dalam dirinya, pasti memiliki kecenderungan susah untuk berbuat baik terhadap orang lain, karena terhadap dirinya sendiri saja dia merasa tidak nyaman lantaran tidak bisa menciptakanketenangan.

Upaya manusia untuk menjadi baik dan berbuat baik terhadap orang lain tentulah tidak lepas dari godaan dan cobaan, karena itu keshabaran yang disertai dengan senantiasa memohon pertolongan Allah menjadi kunci untuk membuka pintu agar bisa keluar dari cobaan tersebut.

Sebagai makhluk yang lemah manusia tidak mungkin bisa mengatasi semua persoalannya secara sendiri tanpa pertolongan Allah, baik langsung maupun melalui orang lain yang Allah jadikan mediator untuknya. Dan dalam hal ini shalat dan shabar juga menjadi prasyarat bagi orang yang memohon pertolongan Allah, karena Allah berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

²³ Q.S. Lukman, 31: 17.

“Memohon pertolonganlah kamu sekalian (kepada Allah) dengan kesabaran dan mendirikan shalat, dan sesungguhnya shalat itu sangatlah berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu’/tunduk (kepada Allah).”²⁴

Mengabulkan atau tidak mengabulkan do’a dan permohonan hamba merupakan hak prerogatif Allah, namun demikian Allah pasti akan mengabulkan do’a dan permohonan hamba-Nya ketika do’a itu disampaikan dengan sungguh-sungguh dan disertai ikhियar yang memadahi. Karena Allah menyukai hamba-Nya yang senantiasa memohon kepada-Nya, sehingga Allah perintahkan kepada manusia untuk berdo’a/memohon, dengan firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: Memohonlah kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan permohonanmu, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri untuk menyembah kepada-Ku niscaya mereka itu akan masuk ke dalam neraka jahannam dalam keadaan terhina.”²⁵

Allah menyukai orang-orang yang rajin memohon kepada-Nya, karena memang Dia lah tempat manusia mengajukan semua permohonannya, dan permohonan merupakan bentuk dari pengakuannya sebagai makhluk yang lemah, yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan-Nya. Karena itu shalat yang juga bisa dapat diartikan sebagai do’a menjadi prioritas bagi Lukman di dalam membangun karakter anaknya, agar anaknya tumbuh dan berkembang dalam kerendahan hati dan dijauhkan dari sifat sombong yang sangat dibenci Allah.

f. Allah membenci kesombongan

Kesombongnan akan membuat pelakunya cenderung merendahkan orang lain dan memuji searta meninggikan dirinya, karena dia akan selalu melihat dan menganggap dirinyalah

²⁴ Q.S. al-Baqarah, 2: 45.

²⁵ Q.S. al-Mu’min, 40: 60.

yang “paling” dalam banyak hal yang baik, sementara orang lain dipandanginya sebagai lebih rendah darinya.

Orang sombong biasanya juga pendengki, karena ketika orang-orang sudah merasa dirinya “paling” maka dia akan menjadi sulit untuk mengakui keberhasilan dan kelebihan orang lain, dan sifat itu pada gilirannya akan berkembang menjadi sifat dengki yang sedih melihat keberhasilan orang lain, dan mengharap semua keberhasilan hanya ada pada dirinya.

Sifat sombong juga berkaitan erat dengan sifat riya', yang dalam hal ini nabi saw. pernah bersabda yang artinya: Sesungguhnya yang paling aku takutkan dari umatku adalah syirik kecil, dan itu adalah riya'. Karena itu larangan berlaku sombong menjadi bagian penting dari pembangunan karakter yang disampaikan Lukman kepada anaknya. Sebagaimana dalam ayat 18 surat yang sama anjurannya yang diabadikan dalam al-Qur'an:

“Janganlah engkau palingkan pipi/mukamu terhadap manusia (karena sombong), dan jangan pula engkau berjalan di muka bumi dengan sangat gembira, sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan bermegah-megah”.²⁶

Orang beriman akan senantiasa sanggup menempatkan diri secara proporsional, dia akan selalu menyadari posisinya sebagai hamba Allah yang lemah di hadapannya, dan oleh karenanya tidak ada yang pantas baginya untuk disombongkan, sebab pada hakekatnya hanya milik Allah semua kebesaran dan keagungan. Sifat sombong adalah sifat syaithan yang enggan mematuhi perintah Allah ketika diperintahkan untuk sujud kepada Adam, lantaran dia merasa lebih hebat karena diciptakan dari api, sementara Adam hanya diciptakan dari tanah, hal itu sebagaimana tercermin dalam firman Allah:

“Apakah gerangan yang menghalangimu sehingga engkau tidak mau bersujud ketika Aku perintahkan, iblis berkata: Aku lebih baik

²⁶ Q.S. Lukman, 31: 18.

daripadanya, Engkau ciptakan ku dari api dan engkau ciptakan dia dari tanah.”²⁷

Karena kesombongan merupakan sifat syaithan, maka tidak ada kebaikan yang bisa lahir dari kesombongan, dan orang mukmin sejati akan terjauhkan dari kesombongan, karena syaithan adalah musuh sejati orang beriman.

Kemegahan, kemewahan, serta kegembiraan yang melampaui batas-batas kewajaran biasanya juga identik dengan kesombongan, kerana itu sebagaimana telah disebutkan di atas, Allah tidak menyukai segala sesuatu yang berlebihn.

Kisah orang-orang terdahulu yang termaktub dalam al-Qur'an, cukup banyak yang dapat dijadikan pelajaran tentang akibat dari suatu kesombongan. Sebagaimana kisah kesombongan Fir'aun menghadapi nabi Musa dalam surat al-Isra', yang berakhir dengan tenggelamnya Fir'aun bersama kaumnya yang ingkar ke dalam lautan. Demikian pula kisah kesombongan Kan'an putera nabi Nuh yang tidak mau mengikuti perintah ayahnya untuk ikut naik ke atas perahu, yang akhirnya tenggelam di telan air bah. Kisah-kisah di atas menunjukkan bahwa kesombongan pada gilirannya akan mengantarkan pelakunya ke dalam jurang kehancuran.

g. Kesederhanaan merupakan karakter muslim sejati

Pada ayat sebelumnya sudah dibahas tentang bahaya bermewah-mewah dan bermegah-megah dalam urusan dunia yang lahir dari sifat sombong akan berujung pada bencana dan kehancuran, karena Islam adalah agama yang ajarannya menganjurkan umatnya untuk hidup sederhana dan jauh dari kemewahan yang berlebihan. Sederhana bukan berarti miskin dan sengsara, sederhana merupakan sikap yang dapat dimiliki oleh siapa saja, bukan monopoli orang yang kurang berada, kesederhanaan dapat juga berada pada orang yang secara materi kaya raya, karena dia merupakan sifat mulia yang lahir dari kebersahajaan dan kerendahan hati. Karena itu bisa saja orang miskin menjadi sombong dan sok kaya lantaran sikap dan

²⁷ Q.S. al-A'raf, 7: 12

penampilannya yang lahir dari hati yang sombong, dan sebaliknya orang kaya tetapi tampil bersahaja dan nampak sederhana, lantaran penampilannya yang lahir dari kerendahan hatinya dan sifat tawadhu'nya yang telah menjauhkan dirinya dari kesombongan.

Islam adalah agama *tawasuth* yang mencela perilaku-perilaku yang melampaui batas kewajaran. Karena itu Lukman al-Hakim di dalam upaya membentuk kepribadian anaknya menyampaikan pesan agar senantiasa tampil sederhana, sampaipun kepada cara berjalan dan bersuara/berbicara, karena memang tidak ada baiknya semua perilaku yang berlebihan atau melampaui batas kewajaran.

Dalam hal ini Lukman berpesan melalui pesannya yang diabadikan dalam al-Qur'an surat yang sama ayat 19 yang berbunyi:

*"Dan berlaku sederhanalah di dalam jalanmu serta lunakkanlah suaramu, sesungguhnya sejelek-jelek suara adalah suara keledai."*²⁸

Ayat di atas sejalan dengan larangan untuk bermegah-megah dan bermewah-mewah secara berlebihan, karena hal itu di samping mengindikasikan adanya sifat sombong pada pelakunya, juga terdapatnya unsur *riya'* di dalam bermegah-megah, yang oleh nabi *riya'* tersebut dikategorikan sebagai syirik kecil yang sangat dikhawatirkan nabi bila terjadi pada umatnya, karena sebagaimana diketahui bahwa syirik merupakan dosa yang tidak terampuni. Dalam hal *riya'* yang dikhawatirkan nabi tersebut, nabi pernah mengatakan dalam sebuah haditsnya yang artinya, bahwa sesungguhnya yang paling aku khawatirkan di antara keawatiranku kepada kalian (para sahabat) adalah syirik kecil yaitu *riya'*.

Oleh sebab itu Lukman sebagai orang yang mendapatkan gelar al-Hakim (orang yang bijak), dalam menegakkan bangunan karakter bagi anaknya, dia telah menancapkan pondasi utamanya dengan larangan syirik atau perintah beriman tauhid, kemudian perintah bakti terhadap kedua orang tua (dalam kondisi apapun),

²⁸ Q.S. Lukman, 31: 19. / Lihat Mahmud Yunus, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987, hlm. 372.

dilanjutkan dengan mawas diri, melalui penyadaran akan adanya balasan dari setiap tindakan yang dilakukan manusia, dan kemudian membangun komunikasi harmonis, baik antara dirinya dengan Allah sebagai Tuhannya, maupun dengan sesama, lalu beramar ma'ruf nahi mungkar dan tidak sombong, serta diakhiri dengan penampilan bersahaja dan sederhana.

Pesan Lukman di atas telah menginspirasi kita semua, untuk berbenah dan introspeksi diri, bahwa sebagai pribadi dan sekaligus sebagai insan yang berkiprah di dunia pendidikan, sudah seharusnya kita melakukan upaya-upaya pembangunan karakter peserta didik sebagaimana yang dilakukan Lukman al-Hakim, agar terbentuk pribadi-pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

C. Kesimpulan

Dari kajian tentang pembangunan karakter yang ditampilkan Lukman al-Hakim terhadap anaknya dapat disimpulkan beberapa pokok persoalan sebagai berikut:

Pertama, Bahwa “iman” dengan segala implikasinya merupakan landasan utama yang harus dijadikan dasar pembentukan karakter bagi manusia, karena ibarat suatu bangunan apabila fondasinya tidak kokoh maka dapat dipastikan bangunan tersebut akan mudah roboh. Demikian pula halnya dengan bangunan karakter manusia, tanpa landasan iman yang kuat maka bangunan karakter tidak akan sanggup tegak dengan kokoh dalam diri seseorang, dia akan mudah goyah dan bahkan bisa roboh jika kena terpaan angin yang berupa godaan-godaan, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, dari dalam diri misalnya enggan untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik karena merasa sudah nyaman dengan osisinya yang sebenarnya bergeser dari garis-garis Allah yang lurus, ataupun dari luar dirinya seperti informasi negatif, lingkungan pergaulan, teman, bacaan, serta tontonan yang dilihatnya yang semuanya tidak mendukung untuk pengembangankarakternya menjadi lebih baik.

Kedua, Bahwa bakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang harus ditunaikan setelah pengabdian manusia

kepada Tuhan sebagai penciptanya, karena jika Tuhan yang menciptakan dan memberinya kehidupan pada dirinya, maka kedua orang tua adalah yang diberi mandat oleh Allah untuk menjadi perantara keberadaannya di dunia, karena itu nabi pernah menegaskan dalam salah satu sabdanya yang artinya: Keridhaan Allah ada pada keridhaan kedua orangtua, dan murka Allah ada pada murka kedua orangtua, sabda itu menurut hemat penulis dapat dipahami bahwa ketika seorang anak melakukan perbuatan atau berperilaku dengan perilaku yang orang tua tidak menyukainya, maka sama halnya dia telah melakukan perilaku yang tidak disukai Allah dan demikian sebaliknya.

Ketiga, bahwa keyakinan akan adanya pembalasan bagi setiap perbuatan manusia, akan mampu membuat manusia selalu berpikir sebelum melangkah untuk berbuat sesuatu, karena dia sadar sepenuhnya bahwa bahwa kebaikan yang dia lakukan akan mendapat balasan kebaikan, dan sebaliknya jika dia melakukan keburukan juga pasti akan mendapat balasan yang sama. Sehingga dengan kesadarannya tersebut orang akan lebih berhati-hati melangkah dan selalu memperhitungkan akibat dari setiap apa yang dilakukannya. Dengan begitu akan memperkecil kemungkinannya untuk terjerumus ke dalam perbuatan nista.

Keempat, Bahwa kesombongan merupakan sifat syaitan yang sangat tercela dan dibenci Allah, karena itu sifat tawadhu'/rendah hati sebagai lawan dari kesombongan merupakan sifat yang ditanamkan Lukman terhadap anaknya semenjak masih kecil, karena tidak ada balasan dari Allah bagi hamba-Nya yang tawadhu' kecuali Dia (Allah) akan mengangkat dan meninggikan derajatnya, di samping itu usia anak adalah usia yang paling efektif untuk mengisi memorinya dengan hal-hal yang baik dan benar.

Kelima, kesederhanaan merupakan sifat mulia lain, yang ditanamkan Lukman dalam membangun karakter puteranya, karena kesederhanaan menyimpan banyak kebaikan, sebagaimana setiap yang berlebihan mengandung keburukan. Apa yang perlu digarisbawahi adalah bahwa sederhana bukan berarti miskin dan

tidak berada, akan tetapi dia merupakan sifat yang bisa melekat kepada siapapun walau dia kaya raya, sebagaimana kesombongan juga merupakan sifat yang bisa melekat kepada siapapun walau dia miskin papa.

Dengan demikian jika apa yang dipesankan Lukman al-Hakim itu dapat direalisasikan dalam diri seseorang maka akan terbentuklah karakter ideal yang menjadi dambaan semua orang, di mana jalinan komunikasi dua arah, yaitu vertikal (kepada Allah), dan horisontal (terhadap sesama manusia), dapat terajut secara serasi dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2011.
- Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ahmad Faiz, *Cita Keluarga Islam*, terj. Yunan Askaruzzaman dkk., dari judul asli: *Dustur al-Usrah fi Dzilal al-Qur'an*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Musthafa al-babi al-Halabi, 1974.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1994.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- E Sumaryono, *Hermeneutik Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Abdurrahman Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Jami' ash-Shaghiir fi Ahadits al-Basyiir an-Nadziir*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Mastuhu, *Menata Ulang sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Fitria Insani Press, 2003.
- Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2011.
- Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadlushshalihin*, Mesir: Darul Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1344 H.
- Purwadarmanta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sayyid Quthub, *Fi Dhalil Qur'an*, Beirut: Darul Masyriq, 1982.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Syaikh Abdullah bin Shaleh al-Muhsin, *Intisari Tafsir Hadits Arba'in*, Jakarta: Dar at-Tarbiyah, 2006.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial, sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.
- Warsono dkk., *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya*, Surabaya: Unesa, 2010.
- Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Gama Press, 1989.